



Give Me a Reason

Oleh Ulin Nurviana

Perumahan Ambassador Gading Serpong, Jakarta

Kutarik napas panjang. Rasanya seluruh sendi dalam tubuhku hendak mencair karena kondisi menegangkan ini. Lima belas menit berlalu tanpa kata. Suasana seketika membisu, begitu pun perabotan rumah yang ada di dalamnya. Ruang 6x5 meter itu tak mampu menutupi keheningan yang sejak tadi menusuk nurani.

Kembali kutarik napas tanpa berani mengangkat kepala. Sudah sejak aku datang dan duduk tak jauh darinya kutundukkan kepala. Bukan karena takut, tapi sebagai bentuk caraku menghormatinya. Dengan bermodal niat kuberanikan diri untuk datang ke rumahnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah keturunan nenek moyangku, seorang perempuan datang ke rumah laki-laki untuk melamar, dan pencetak sejarah itu adalah aku. Meskipun tradisi melamar laki-laki seperti ini sudah ada pada zaman Rasulullah, tapi tetaplah masih menjadi hal tabu untuk saat ini.

Seperti bencana. Aku tidak bisa menolak permintaan guru ngajiku untuk segera menggenapkan separuh din. Pasalnya aku yang harus datang untuk meminta bertaaruf, bukan dia sebagai laki-laki. Aku tidak tau alasannya apa, tapi jika melihat dari fisik lelaki itu, aku yakin ia punya kemampuan untuk datang padaku. Namun, entah kenapa hari itu Bu Halimah–guru ngajiku–memaksaku yang datang padanya. Tanpa alasan yang jelas, dan aku tak bisa menolaknya, mengingat umurku sudah seperempat abad.

“Apakah Anda mengenal saya?”

Praakk...

Jantungku seperti pecah menimpa wajahku. Pertanyaan itu nyaris membuat sekujur tubuhku terkulai lemas. Kalau bukan karena desakan dari guru ngajiku, aku tidak akan datang ke sini untuk melengkapi tulang rusukku. Ini namanya mempermalukan diri sendiri.

Kucengkeram kedua tangan yang tertumpu di atas lutut. Keringat dingin mulai merambat-rambat dalam tubuhku. Jilbab yang kukenakan rasanya seperti handuk, tak lagi nyaman dipakai.

“Begini Nak...,” Bu Halimah mulai angkat bicara.

“Mungkin Pak Radit sudah membicarakan hal ini kepada Dek Alvin terkait permintaan untuk segera menggenapkan separuh din,” Bu Halimah tampak tenang dengan serentetan kalimat yang menurutku akan menenggelamkan tubuhku ke dasar bumi.

Kuangkat kepala untuk melihat reaksi dari lelaki jangkung itu, dan dia mengangguk-angguk. Entah kenapa dia merasa tenang di saat genting seperti ini. Apakah kedatangan seorang perempuan untuk melamar laki-laki adalah hal biasa baginya? Aku hanya bisa menelan ludah yang terasa pahit.

Matanya mulai menangkap wajahku, dan segera kualihkan pandangan. Makin tegang saat telingaku mulai menangkap kembali suara bariton itu.

“Anda seorang penulis, ya?”

Suasana mencair daripada sebelumnya. Setidaknya pertanyaan itu lebih terkesan santai, dan aku tersenyum mengangguk sebagai jawaban.

“Sudah terkenal ya, sering melihat nama Anda di beberapa buku,” katanya yang sedikit membuatku melambung. Entah kenapa pujian itu memberi pengaruh besar pada hatiku, meskipun aku baru mengenalnya.

“Tapi, sepertinya saya tidak bisa menerima Anda.”

Praakkk....

Kembali jantungku seperti pecah. Dia menolakkku. Apa alasannya? Hanya senyum penuh tanda tanya yang ia lempar padaku. Seolah-olah aku tidak merasa malu dengan keadaan yang ia ciptakan ini. Aku mulai menahan napas. Berusaha mengabaikan apa yang telah terjadi dan mengangguk begitu saja. Tak ada suara yang ingin kukeluarkan. Sifat penurutku masih mendominasi, dan kadang membuatku terasa makin bodoh. Toh, permintaan ini juga atas dasar keinginan guru ngajiku, jadi aku tidak perlu merasa sakit hati. Lagian kita juga baru pertama kali bertemu.

Kulempar pandanganku pada Pak Radit yang duduk di sebelah lelaki bernama Alvin itu. Pak Radit melihatku penuh rasa bersalah. Tentu, karena semua pertemuan ini atas keinginan beliau juga.

“Alasannya apa, Dek Alvin?” tanya Pak Radit

Aku cukup tertohok mendengarnya. Jadi, Pak Radit juga belum tau kepastian atas rencananya ini? Jadi, ia hanya sekadar memintaku datang, sedang jawaban sepenuhnya masih disimpan Mas Alvin. Ya Tuhan, aku merasa

dipermainkan. Kalau begitu kenapa tidak Mas Alvin saja yang datang padaku atau cari lelaki yang jelas menerimaku. Ini sangat konyol, tapi lagi-lagi aku tak mampu bersuara. Kutahan emosiku yang nyaris meledak. Berusaha yakin kalau mereka punya alasan yang jelas.

“Aku yakin Mbak Via orang yang sangat sibuk. Sebagai penulis pastilah ia punya aktivitas segudang. Apalagi namanya sudah dikenal di kalangan pembaca. Saya rasa dengan kesibukan seperti itu, sudah cukup menjadi alasan dari jawaban saya,” jelasnya.

Kini tubuhku benar-benar memanas. Dia menolak hanya karena aktivitasku sebagai penulis? Memang dia tau aku sejauh mana? Jujur saja aku sering kehilangan kendali saat ada orang yang merendahkan aktivitasku menulis. Namun, untuk kali ini kucoba bertahan. Setidaknya sampai aku mendapat alasan yang benar-benar jelas. Buatku tidak logis jika dia menolakku hanya karena aku seorang penulis.

“Bolehkah saya bertanya?”

“Tentu saja, Mbak.”

“Sebelumnya saya sangat minta maaf telah mengganggu aktivitas Mas Alvin hari ini, tapi kedatangan kami ke sini tentu dengan maksud baik, karena itu bisakah saya mendapat alasan yang lebih jelas?”

Lelaki itu tertegun. Bisa kusaksikan guratan rasa bersalah mewarnai wajahnya. Ia menarik napas dan diam sejenak. Diam beberapa saat untuk sekadar menatapku. Aku tidak tau apa yang tersimpan di otaknya, tapi tatapan itu terasa hangat buatku. Tidak ada sebersit keinginan untuk marah atau membenci atas penolakannya.

“Saya akan ceritakan semua pada Mbak Via. Jujur saja, saya yang meminta Pak Radit untuk dicarikan seorang istri, tapi saya tidak bisa jika harus datang ke rumahnya karena

suatu alasan, dan saya juga baru tau setelah melihat Mbak Via, bahwa seseorang yang datang pada saya adalah penulis yang cukup besar namanya. Bukan saya bermaksud buruk, tapi saya takut Mbak Via kecewa dengan saya. Saya takut pula Mbak Via tidak bisa menjalani aktivitas Mbak sebagai penulis setelah menikah nanti,” jelasnya dengan sopan.

Air mataku mengancam keluar. Apakah sebegitu tinggi profesi seorang penulis, sehingga banyak yang takut memiliki istri seorang penulis. Lagi-lagi aku tidak bisa menerima alasan ini. Jelas aku menolak. Kenapa dia tidak bilang pada Pak Radit kalau dia tidak menginginkan wanita yang berkarier di dunia literasi? Kenapa pula dia tidak memastikan terlebih dahulu siapa wanita yang datang padanya, sehingga aku tidak merasa dipermalukan seperti ini.

“Apakah profesi saya begitu menakutkan bagi Mas Alvin?” tanyaku

Dia terdiam mengalihkan pandangan. Aku merasa ada yang ia sembunyikan. Entah apa, tapi dari raut wajahnya aku bisa melihat ada beban berat yang sedang ia tahan agar tidak tumpah.

“Mas, saya memang seorang penulis. Aktivitas saya memang sangat banyak, bahkan mungkin padat, tapi ketika saya benar-benar berniat untuk menikah, maka ketika itu saya telah mempersembahkan seluruh waktu saya pada suami. Biarkan dia yang memberi saya waktu untuk berkarya, karena ketika ijab dan kabul itu telah terjadi, maka ketika itu hidup saya adalah miliknya,” air mataku tumpah. Kalimat itu meluncur begitu saja, dan jujur ada yang sesak.

“Ya Allah, semua kembali ada-Mu,” suara itu terdengar serak, dan kuketahui bahwa Mas Alvin menangis tertunduk sambil mengusap wajahnya.

Aku semakin tidak mengerti. Ketika aku dalam kondisi seperti ini, justru Bu Halimah dan Pak Radit diam tertunduk pula. Aku yakin mereka menyimpan sesuatu.

“Jujur saya masih butuh alasan yang lebih jelas.”

“Mbak Via,” lelaki itu mengangkat wajahnya. Matanya sembap dan wajahnya tampak lelah.

“Bolehkan saya bicara berdua dengan, Mbak?” tanya Mas Alvin.

Aku sempat terdiam beberapa saat sambil menatap Bu Halimah. Aku butuh izin darinya, dan telah mendapat izin, barulah aku bisa mengganggu.

oOo

Kuikuti saja langkah Mas Alvin menuju pintu belakang rumahnya yang cukup besar. Di belakang rumah itu terdapat kolam renang dan taman yang cukup luas untuk bermain anak-anak. Kolam yang jernih berwarna biru sedikit menghanyutkan imajinasiku yang ingin menceburkan diri di sana. Di sudut halaman terdapat *gazebo* dengan kursi melingkar. Suasana halaman belakang tampak jauh lebih alami dari pada halaman depan, meskipun memiliki kolam ikan di samping garasi mobil.

“Akan saya kenalkan Mbak Via pada seseorang,” katanya sambil berjalan, dan aku hanya mengganggu.

Aku masih berjalan di belakangnya, kami berjalan melewati koridor hingga berhenti di depan pintu besar di samping tangga. Pintu ini menghadap langsung pada kolam renang, dan di depan pintu terdapat dua kursi dan satu meja yang terbuat dari kayu.

“Apakah ini kamar seseorang?”

Mas Alvin menatapku sejenak, lalu menarik napas dalam-dalam. Lagi-lagi ada goresan kesedihan yang terpancar

jelas dari wajahnya.

“Akan kuungkapkan semua alasan pada Mbak Via, dan saya berharap Mbak bisa mengerti ketika semua telah terbuka.”

Aku mengerutkan alis, makin tidak paham. Namun, hanya bisa mengangguk.

Di balik pintu itu pasti tersimpan semua alasan yang kuharapkan. Perlahan Mas Alvin menarik engsel pintu, dan udara hangat mulai berembus dari dalam ruang yang tampak sedikit gelap itu. Pintu semakin terbuka lebar, gambaran keadaan kamar itu mulai terlihat, dan seketika itu aku tertegun melihat seseorang yang berbaring di atas ranjang.

Perlahan ikuti langkah Mas Alvin mendekati seseorang itu, dan kami berdiri di samping ranjangnya. Tarikan napas kuat dari Mas Alvin terdengar di telingaku. Aku tidak tau siapa orang tersebut, tapi aku merasa tidak asing dengan wajahnya. Model wajah oriental dengan alis yang tebal.

“Dia Mas Ryan. Apakah Mbak ingat?”

Degg.

Untuk yang ketiga kalinya jantungku beraktivitas tiga kali lebih cepat dari sebelumnya. Ryan? Aku mengenal nama itu. Berusaha kuputar memoriku kembali, hingga akhirnya aku mendapat jawaban siapa dia. Ya, Ryan adalah salah satu penggemar novel-novelku. Beberapa kali ia datang di acara bedah buku dan seminar menulis yang kuisi di beberapa tempat. Aku ingat betul terakhir kali melihatnya, ia meminta tanda tanganku saat kami berjumpa di Gramedia Matraman Raya.

“Saya ingat,” jawabku sambil menatap wajah pucatnya.

Mas Alvin tersenyum, lalu menggeret kursi dan duduk di sampingnya.

“Mas Ryan ini kakak saya. Dia sangat mengagumi Mbak Via. Dia memiliki semua novel yang Mbak tulis, bahkan ratusan antologi milik Mbak ia punya. Ia begitu mengagumi Mbak hingga pada suatu hari, ia meminta Pak Radit untuk melamar dia pada Mbak.”

Tenggorokanku tercekat. Ceritanya semakin sulit kuterima.

“Maksudnya?” tanyaku menahan napas.

“Sebenarnya yang ingin menikah dengan Mbak adalah Mas Ryan, dan inilah alasan kenapa dia tidak bisa datang ke rumah Mbak, dan ini pula alasan kenapa saya menolak kesepakatan ini,” jelasnya membuat tubuhku terkulai lemas.

Entah kenapa tiba-tiba air mataku meluncur.

“Saat ia hendak datang ke rumah Mbak, kecelakaan terjadi hingga membuatnya seperti ini. Jujur saya tidak berani mengatakan semua ini pada Pak Radit, melihat ia begitu berantusias untuk membantu Mas Ryan. Saya baru bisa mengabarkan semua sehari sebelum Mbak datang ke rumah ini.”

Tubuhku terjatuh di samping ranjang. Jadi, musibah itu karena aku. Seperti ada batu granit yang menimpa dadaku. Sesak, dan ada yang nyeri.

“Sebulan lalu, Mas Ryan mencari-cari seseorang yang bisa membantunya untuk datang ke rumah Mbak. Atas saran dari temannya, Mas Ryan mendapat nomor telepon Pak Radit. Meminta bantuan itu lewat telepon, tapi di perjalanan menjemput Pak Radit untuk melamar Mbak, kecelakaan itu terjadi. Sejujurnya Pak Radit tidak tau apa-apa tentang kondisi Mas Ryan, juga belum mengetahui seperti apa sosok

Mas Ryan. Setelah kejadian itu sayalah yang melanjutkan rencananya. Meskipun sedikit berantakan. Untuk penolakan tadi, itu hanya cara saya untuk menilai seperti Mbak Via. Jadi, saya sangat memohon maaf.”

“Lalu, untuk apa, Mas masih meminta saya datang ke sini?” suaraku sedikit tertahan.

“Karena saya ingin Mbak menikah dengannya.”

Aku kaget mendengar jawaban itu. Seketika tubuhku berdiri dan menatapnya tajam. Bagaimana bisa ia memutuskan semudah itu? Apakah dia pikir aku ini barang yang bisa dilempar sesuai keinginan dia. Jujur, aku tidak tau bagaimana perasaan lelaki yang bernama Ryan itu, juga bukan keinginanku hingga ia seperti ini. Namun, sebersit rasa bersalah merayap-rayap dalam hatiku.

“Maafkan aku, Mas. Aku tidak bisa meneruskan cerita ini,” putusku lalu bergegas pergi meninggalkan kamar itu. Aku tidak peduli beberapa kali dia memanggil. Bagiku ini sangat konyol. Tidak logis sama sekali. Seolah-olah aku tokoh utama dalam sebuah sinetron.

Tidak ada yang bisa dipercaya. Aku merasa seperti boneka bagi mereka semua. *Fine*, aku memang sangat menghormati guru ngajiku, tapi aku merasa sedikit kecewa dengan kejadian ini. Tidak seharusnya mereka menutupi semua dariku. Pak Radit telah mengetahui kejadian yang terjadi pada Mas Ryan sehari sebelum aku datang, tapi dia tetap membiarkanku datang hingga mengalami penolakan dari Mas Alvin. Di lain hal aku bertemu sosok Mas Ryan yang masih dalam kondisi koma. Apalagi alasan dia seperti itu karena kecelakaan ketika hendak mengajakku taaruf. Ya Tuhan, rasanya aku ingin menenggelamkan diriku ke dasar bumi, dan membuang jauh memori hari ini.

oOo

Blok B Pamulang, Tangerang

Sejak peristiwa itu aku sedikit pendiam. Sepertinya setengah dari semangatku hilang entah ke mana. Bu Halimah sempat meminta maaf atas kejadian itu. Aku berharap semua segera pergi dari otakku, tapi aku salah besar, justru wajah Mas Ryan melayang-layang dalam mimpiku. Untuk menghapus semua itu, aku hanya bisa terus menyibukkan diri dengan pekerjaanku sebagai penulis dan editor di salah satu penerbit besar di Jakarta. Sedang ketika di kontrakan, aku berusaha melakukan kegiatan apa pun, entah memasak atau bersih-bersih.

“Aku yakin lelaki itu tak bermaksud buruk, Vi,” kata Dania, teman sekontrakanku yang telah kuceritakan semua.

Aku hanya tersenyum tipis. Mungkin, tapi aku merasa ada yang perih.

“Tapi, apakah kau tidak ingin memberi kesempatan pada Ryan?”

Pertanyaan itu membuat aktivitasku mencuci piring tertahan. Sebelumnya aku sempat berpikir begitu, tapi aku tidak begitu yakin dengan semua alasan yang Mas Alvin berikan. Aku takut ia hanya mengarang cerita. Tapi untuk apa?

“Kupikir tujuan Alvin baik, Vi. Mungkin ia sempat menolak karena mengetahui kesibukanmu, sehingga ia tak yakin kamu mau dengan kakaknya yang masih dalam kondisi koma. Namun, setelah ia mendengar pendapat kamu terkait sebuah pernikahan, ia mempertimbangkannya kembali. Kupikir begitu,” cecar Dania sambil mengupas kentang di dapur kami yang sempit.

Piring di tanganku terlepas dan jatuh ke dalam bak yang berisi air. Ya Allah, kenapa aku tak berpikir sejauh itu. Ketika itu pandangan Mas Alvin memang berubah setelah